
Green Intellectual Capital Terhadap Sustainable Performance

Alifira Nabila Zalfa

STIE Indonesia Banking School

alifiranblz@gmail.com

Nova Novita

STIE Indonesia Banking School

nova.novita@ibs.ac.id

Abstract

The Purpose of this study was to examine the effect of Green Intellectual Capital on Sustainable Performance. Furthermore, this study examines the effect of Green Human Capital, Green Structural Capital, and Green Relational Capital on Sustainable Performance. This study was conducted on SMEs Fashion Business in Jakarta. The sample were obtained by 131 respondent. The sampling method using Convenience Sampling with the multiple regression technique. The result of this study found that Green Human Capital has a negative effect on the Sustainable Performance, Green Structural Capital was found to have no effect on the Sustainable Performance, and Green Relational Capital was found has a positive effect on the Sustainable Performance.

Keywords: *Green Intellectual Capital, Green Human Capital, Green Structural Capital, Green Relational Capital, Sustainable Performance, Sustainable Business.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Sustainable Performance. Lebih lanjut lagi menguji pengaruh Green Human Capital, Green Structural Capital, dan Green Relational Capital terhadap Sustainable Performance. Penelitian ini ditujukan kepada pelaku bisnis UMKM Fashion Bisnis yang terdapat di Jakarta. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 131 responden. Metode pengumpulan data menggunakan Convenience Sampling dengan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Green Human Capital ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap Sustainable Performance, Green Structural Capital tidak berpengaruh terhadap Sustainable Performance dan Green Relational Capital ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap Sustainable Performance.

Kata Kunci: *Green Intellectual Capital, Green Human Capital, Green Structural Capital, Green Relational Capital, Sustainable Performance, Sustainable Business.*

1. Pendahuluan

Sustainable Performance memiliki peran penting dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin kompetitif. Pencapaian sustainable performance yang baik dapat dilihat dari bagaimana suatu industry usaha meningkatkan mutu dan inovasi dari sumber daya manusia yang dimiliki dan memperhatikan lingkungan sekitar dengan menggunakan sumber daya alam sebaik mungkin. Di era modern saat ini, masih terdapat beberapa UMKM yang memilihi daya saing rendah yang diakibatkan karena rendahnya mutu yang dimiliki, tidak berkembangnya inovasi yang dimiliki dan tidak mengupayakan pelestarian sumber daya alam yang tersedia (Yanti, Amanah, & Muldjono, 2018).

Hal tersebut diperkuat oleh data yang penulis peroleh dari (Koperasi&UMKM, 2019), dimana sector UMKM Indonesia masih rendah dalam Global Value Chain dibanding Negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam. Global value chain merupakan suatu proses untuk menghasilkan suatu produk barang jadi yang melibatkan beberapa negara yang terdiri mulai dari proses produksi hingga proses pemasarannya. GVC juga dapat berperan dalam mendorong peningkatan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan standar hidup suatu negara. Keikutsertaan Indonesia dalam Global Value Chain merupakan pengembangan kegiatan ekonomi yang berkualitas, dengan demikian Indonesia mampu meningkatkan pemanfaatan global value chain dan jaringan produksi global untuk menghasilkan barang dan jasa berorientasi ekspor.

Dewasa ini, isu terkait *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi sangat populer diberbagai Negara. SDGs merupakan kelanjutan *Millennium Development Goals* (MDGs) yang disepakati oleh negara anggota PBB pada tahun 2000 dan berakhir pada akhir tahun 2015. SDGs merupakan inisiatif global yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan manusia menjadi lebih baik dalam aspek sosial dan ekonomi serta dapat bersinergi dengan lingkungan (Panuluh & Fitri, 2016).

SDGs memiliki 5 prinsip yang mampu meyeimbangkan perekonomian antara lain *people* (manusia), *planet* (bumi), *prosperity* (kemakmuran), *peace* (perdamaian), dan *partnership* (kerjasama). Penerapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sangat membantu perusahaan di Indonesia bertumbuh. Dengan menerapkan SDGs di dunia bisnis akan mengurangi potensi konflik di wilayah operasi perusahaan, sembari membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan pemerintah (Sindonews.com, 2019), hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan SDGs dalam mengembangkan program pengembangan industri kecil dan menengah (SDG2030indonesia.org, 2017). Dalam penerapan SDGs, UMKM secara aktif mencari inovasi baru dan membuat solusi untuk menciptakan *go green* yang dapat diimplementasikan untuk mencapai *sustainable business*. Meningkatnya kesadaran tentang *green product* menurut perusahaan untuk mencapai *go green*, membutuhkan *human capital* yang memiliki wawasan mengenai *go green* yang akan diterapkan dalam perusahaan.

Green Intellectual Capital salah satu upaya dalam mendukung usaha untuk tetap menjaga lingkungan sekitar demi tercapainya *sustainable performance* yang baik. *Green intellectual capital* merupakan asset tidak berwujud berupa sumber daya informasi, inovasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing dengan tetap melindungi lingkungan yang mampu meningkatkan *sustainable performance* (Yusliza et al., 2019). *Green intellectual capital* memiliki 3 indikator antara lain *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Mohd et al., 2019) yang menegaskan bahwa *Green Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Business Sustainability*, dimana menurut penelitian ini *green intellectual capital* merupakan solusi yang tepat untuk memperhatikan masalah lingkungan dan mencapai *sustainable business*.

UMKM Industri kreatif merupakan salah satu andalan yang diharapkan menjadi penopang roda perekonomian nasional. Hal tersebut di perkuat dalam data yang disajikan oleh (Investor.id, 2019) pada tahun 2019 industri kreatif memiliki kontribusi terhadap PDB Indonesia sebesar 7,55% dengan estimasi angka mencapai Rp 1.100 triliun.

Menurut Kepala Badan Ekonomi Triawan Munaf mengatakan sektor industri kreatif yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB salah satunya adalah industri kreatif fashion (Investor.id, 2019) Indonesia memiliki talenta luar biasa yang tidak jarang hasil karya fashion-nya sudah diakui dunia. Dengan demikian industri kreatif termasuk UMKM *industry fashion* patut diberikan perhatian dalam pengembangannya. Industri *fashion* di Indonesia mulai menggerakkan *sustainable*, hal tersebut dikarenakan Industri *fashion* juga merupakan industri nomor 2 penyumbang limbah terbesar di dunia setelah perminyakan. Dengan demikian para pelaku *fashion* industri di Indonesia mulai tersadar dengan pentingnya menerapkan *sustainable* di dalam suatu bisnis khususnya industri *fashion*.

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk melihat apakah *green human capital* berpengaruh terhadap *sustainable performane* pada UMKM *Fashion Business* di Jakarta, yang kedua adalah untuk melihat apakah *green structural capital* berpengaruh terhadap *sustainable performane* pada UMKM *Fashion Business* di Jakarta, dan yang ketiga adalah untuk melihat apakah *green relational capital* berpengaruh terhadap *sustainable performane* pada UMKM *Fashion Business* di Jakarta.

2. Landasan Teori

Resource Based Theory

Resource Based Theory merupakan teori yang mengklaim bahwa sumber daya lingkungan dan kemampuan perusahaan diperlukan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dimasa sekarang maupun dimasa depan. *Resource Based Theory* memiliki perspektif bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan yang berkualitas merupakan sumber utama dari *sustainable competitive advantages* (Hart, 1995). Penelitian Wernefelt pada tahun 1984 menjelaskan *Resource Based Theory* dimana perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting bagi perusahaan (Firmansyah, 2017).

Resource Based Theory (RBT) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan

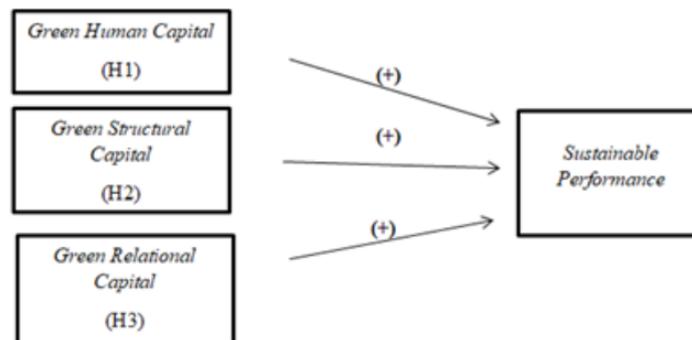
bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan *intangible assets*, asumsi yang dimiliki oleh *resource based theory* yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan (Firmansyah, 2017). Dalam penelitian (Delgadoverde *et al.*, 2014) *Resource Based Theory* (RBT) menyatakan bahwa strategi dan keunggulan kompetitif di tahun-tahun mendatang akan berakar dalam kemampuan menjalankan kegiatan *sustainable economic* yang berdasarkan pelestarian lingkungan.

Menurut penelitian (Yi *et al.*, 2019) *Resource Based Theory* (RBT) menyatakan bahwa *intangible resource* perusahaan lebih cenderung berkontribusi pada pencapaian dan keberlanjutan kinerja perusahaan yang unggul ketika mereka digabungkan atau terintegrasi. Saat ini, karena meningkatnya kekhawatiran tentang masalah lingkungan, *green intellectual capital* dianggap mampu menciptakan karyawan di suatu usaha termotivasi untuk terlibat dengan perlindungan lingkungan dan pemikiran keberlanjutan agar dapat mendorong *sustainable performance* guna keberlanjutan usaha (Mohd *et al.*, 2019).

Berdasarkan konsep dari *Resource Based Theory*, dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan mampu mengelola *green intellectual capital* dengan efektif dan efisien maka akan dapat menciptakan *sustainable performance* yang baik bagi perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital* terhadap *Sustainable Performance* pada *UMKM Fashion Business* secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: (Mohd *et al.*, 2019)

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan asumsi *resource based theory*, dimana suatu perusahaan akan memiliki performance yang baik dan daya saing yang tinggi apabila perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan itu sendiri, salah satunya jika suatu perusahaan mampu menciptakan *human capital* yang unggul dan berkualitas. Hal tersebut diperkuat pada penelitian Mohd *et al.*, (2019) mengatakan bahwa suatu perusahaan perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara efisien guna untuk menciptakan *performance* yang lebih baik.

Penelitian Yusliza *et al.*, (2019) memberikan hasil *green human capital* berpengaruh signifikan positif terhadap *sustainable performance*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan:

H₁: *Green Human Capital* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Performance*

Resource Based Theory menyoroti mengenai kepemilikan sumber daya lingkungan dan bagaimana kemampuan perusahaan mengelola system lingkungan tersebut, pentingnya pengelolaan sistem sumber daya yang efektif dan efisien oleh perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menghasilkan nilai perusahaan (Firmansyah, 2017).

Sebuah organisasi dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki lingkungan pendukung yang kuat yang memotivasi karyawannya untuk belajar pengetahuan baru (Mohd *et al.*, 2019). Penelitian Firmansyah, (2017) mengatakan bahwa investasi dalam *green structural capital* memungkinkan perusahaan untuk menghindari kerusakan lingkungan, meningkatkan produktivitas perusahaan, dan meningkatkan citra perusahaan yang memicu peningkatan *economy performance* maupun *environmental performance*.

Seperti yang kita ketahui, dimana suatu perusahaan harus memiliki system sebagai dasar dari kegiatan

operasional agar berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mampu mencapai tujuan perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu seperti Yusliza *et al.*, (2019) membuktikan bahwa *Green structural capital* membantu organisasi dalam mengatur proses dan sistemnya, yang selanjutnya memungkinkan pengetahuan teknologi memainkan peran penting dalam mengembangkan *green structural capital* dalam mencapai *sustainable performance* yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan:

H₂: *Green Structural Capital* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Performance*

Apabila suatu perusahaan memiliki hubungan yang baik terhadap pelanggan, karyawan dan pemasok maka perusahaan tersebut mampu meningkatkan keunggulan bersaing, yang akan memicu peningkatan *green intellectual capital* dalam perusahaan. Sebagaimana menurut *Resource Based Theory* dimana suatu perusahaan harus mengoptimalkan *green intellectual capital* dengan menjalin hubungan yang baik antar karyawan, pemasok dan pelanggan (Yusliza *et al.*, 2019).

Penelitian Yi *et al.*, (2019) memaparkan bahwa *green relational capital* sebagai hubungan interaktif perusahaan dengan pelanggan, pemasok, anggota jaringan, dan mitra tentang manajemen lingkungan perusahaan dan inovasi hijau, yang memungkinkannya untuk menciptakan kekayaan dan memperoleh keunggulan kompetitif. Menurut penelitian Firmansyah, (2017) perusahaan perlu menerapkan pengelolaan lingkungan secara aktif. Tidak hanya itu, perusahaan perlu meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan efisiensi produksi mereka, dan mengembangkan *green innovation* untuk dapat membantu perusahaan dalam menghasilkan keunggulan bersaing perusahaan.

Penelitian terdahulu seperti penelitian Mohd *et al.*, (2019) memberikan hasil bahwa *green relational capital* berpengaruh positif terhadap *business sustainability*, dimana mitra yang mampu berkolaborasi dan usaha yang memiliki banyak *network connections* sangat diperlukan untuk mempercepat dan meningkatkan *sustainability*. Menurut penelitian Delgado-verde *et al.*, (2014) manajemen perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial lingkungan dan memiliki kemampuan bersaing dapat mengarah pada *sustainable*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan:

H₃: *Green Relational Capital* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Performance*

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UMKM *Fashion Business* di Jakarta dengan jenis data primer. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada pelaku bisnis pada UMKM *fashion* di Jakarta. Pernyataan yang terdapat dalam kuesioner berupa data yang meliputi pernyataan mengenai *green human capital*, *green structural capital*, *green relational capital*, serta 3 indikator *sustainable performance* yaitu *economic performance*, *social performance* dan *environment performance*. Penelitian ini menggunakan 3 proksi variabel independen dan 1 variabel dependen dengan 131 responden. Berikut adalah model regresi pada penelitian ini:

$$\text{Sustainable Performance} = \alpha + \beta_1\text{GHC}_i + \beta_2\text{GSC}_i + \beta_3\text{GRC}_i + \epsilon$$

Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Measurement	Alat Ukur	Skala Pengukuran
1.	Green Human Capital (GHC)	<i>GHC 1): The employees in this company involve a positive productivity and contribution towards environmental protection.</i> <i>GHC 2): The employees in this company have an adequate competence towards environmental protection.</i> <i>(GHC 3): The employees of this company provide high product and service qualities towards environmental protection.</i> <i>(GHC 4): The cooperative degree of teamwork towards environmental protection is performed at high levels in this company.</i>	GHC 1): Kami berpartisipasi dalam kegiatan produksi yang ramah lingkungan dan turut kontribusi dalam kegiatan kepedulian lingkungan. GHC 2): Kami memiliki kemampuan yang memadai dalam hal kepedulian lingkungan. GHC 3): Kami menghasilkan produk dan layanan yang berkualitas tinggi dan ramah lingkungan. GHC 4): Kami memiliki tim yang bekerjasama dengan baik dalam mencapai kepedulian lingkungan GHC 5): Manajer kami memberikan dukungan penuh dalam kegiatan kepedulian lingkungan di lingkungan	<i>Likert Scale 1-7</i>

		<i>(GHC 5): The managers can fully support their employees to achieve their jobs of environmental protection.</i>	usaha kami. (Mohd et al., 2019)	
2.	Green Structural Capital (GSC)	<p><i>(GSC 1): This company has a superior management system of environmental protection.</i></p> <p><i>(GSC 2): This company has a high ratio of employees of environmental management from its total employees.</i></p> <p><i>(GSC 3): This company makes an adequate investment in environmental protection facilities.</i></p> <p><i>(GSC 4): The overall operation processes towards environmental protection in this company operate efficiently.</i></p> <p><i>(GSC 5): The knowledge management system in this company is favourable for the accumulation and knowledge sharing of environmental management.</i></p> <p><i>(GSC 6): This company has formed a committee to progress on key issues in environmental protection.</i></p> <p><i>(GSC 7): This company has established detailed rules and regulations of environmental protection.</i></p> <p><i>(GSC 8): This company has established a reward system for accomplishing environmental tasks.</i></p>	<p><i>(GSC 1): Kami memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik.</i></p> <p><i>(GSC 2): Usaha ini memiliki perbandingan staf bidang manajemen lingkungan terhadap total karyawan yang tinggi.</i></p> <p><i>(GSC 3): Kami memiliki investasi yang memadai dalam fasilitas perlindungan lingkungan.</i></p> <p><i>(GSC 4): Operasional bisnis kami yang berorientasi lingkungan secara umum berjalan dengan efisien.</i></p> <p><i>(GSC 5): UMKM ini memiliki sistem manajemen pengetahuan mengenai lingkungan yang menguntungkan.</i></p> <p><i>(GSC 6): Kami memiliki tim pemantau operasional ramah lingkungan.</i></p> <p><i>(GSC 7): Kami memiliki peraturan bisnis ramah lingkungan yang rinci.</i></p> <p><i>(GSC 8): Kami memiliki sistem penghargaan bagi karyawan yang telah menjalankan upaya bisnis yang ramah lingkungan. (Mohd et al., 2019)</i></p>	<i>Likert Scale 1</i>
3.	Green Relational Capital (GRC)	<p><i>(GRC 1): This company designs its products or services in compliance with the environmental desires of its customers.</i></p> <p><i>(GRC 2): This company designs its products or services in compliance with the environmental desires of its customers.</i></p> <p><i>(GRC 3): The cooperative relationships of this company with its suppliers towards environmental protection are stable.</i></p> <p><i>(GRC 4): The cooperative relationships of this company with its clients towards environmental protection are stable.</i></p> <p><i>(GRC 5): The cooperative relationships of this company with its strategic partners towards environmental protection are stable.</i></p>	<p><i>(GRC 1): Kami merancang produk atau jasa yang ramah lingkungan yang sesuai dengan selera pelanggan.</i></p> <p><i>(GRC 2): Pelanggan puas dengan produk atau jasa yang ramah lingkungan.</i></p> <p><i>(GRC 3): Kami menjalin hubungan kerjasama yang stabil dengan pemasok yang peduli dengan isu lingkungan.</i></p> <p><i>(GRC 4): Kami menjalin hubungan kerjasama yang stabil dengan pelanggan yang peduli dengan isu lingkungan.</i></p> <p><i>(GRC 5): Kami menjalin hubungan kerjasama yang stabil dengan mitra strategis lainnya (pemerintah dll) yang peduli dengan isu lingkungan. (Mohd et al., 2019)</i></p>	<i>Likert Scale 1</i>
4.	Economic Performance (EP)	<p><i>(EP 1): This company sells waste product for revenue.</i></p> <p><i>(EP 2): This company reduces costs of inputs for equal level of outputs.</i></p> <p><i>(EP 3): This company reduces costs for waste management for equal level of outputs.</i></p> <p><i>(EP 4): This company works with government officials to protect the company's interest.</i></p> <p><i>(EP 5): This company creates spin-off technologies that can be profitably applied to other areas of the business.</i></p>	<p><i>(EP 1): Usaha kami memanfaatkan produk sisa/limbah untuk menghasilkan tambahan pendapatan.</i></p> <p><i>(EP 2): Usaha kami menghemat input/bahan baku untuk mencapai tingkat output / pendapatan tertentu tanpa mengabaikan aspek kualitas.</i></p> <p><i>(EP 3): Untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan, usaha kami berupaya melakukan penghematan melalui manajemen limbah/produk sisa.</i></p> <p><i>(EP 4): Untuk melindungi</i></p>	<i>Likert Scale 1</i>

		<i>(EP 6): This company differentiates the process/product based on the marketing efforts of the process/product's environmental performance.</i>	kepentingan dan keberadaan usaha, kami bekerja sama dengan staf dari lembaga pemerintah. (EP 5): Usaha kami menciptakan atau menggunakan alat-alat produksi/teknologi yang dapat digunakan secara fleksibel untuk memproduksi beragam produk. (EP 6): Usaha kami membedakan produk atau proses produksi berdasarkan strategi pemasaran produk/proses produksinya. (Mohd et al., 2019)	
5.	Social Performance (SP)	<i>(SP 1): Improved overall stakeholder welfare. (SP 2): Improvement in community health and safety. (SP 3): Reduction in environmental impacts and risks to the general public. (SP 4): Improved occupational health and safety of employees. (SP 5): Improved awareness and protection of the claims and rights of people in the community served.</i>	(SP 1): Adanya peningkatan kesejahteraan stakeholder/pemangku kepentingan secara keseluruhan. (SP 2): Adanya peningkatan kesehatan sosial masyarakat sekitar lingkungan usaha. (SP 3): Adanya penurunan dampak negatif maupun risiko usaha terhadap lingkungan dan masyarakat. (SP 4): Adanya peningkatan kesehatan dan keamanan kerja karyawan. (SP 5): Adanya peningkatan kesadaran dan upaya perlindungan hak-hak pelanggan. (Yusliza et al., 2019)	<i>Likert Scale 1</i>
6.	Environment Performance (ENP)	<i>(ENP 1): Improved compliance with environmental standards. (ENP 2): Reduction in air emissions. (ENP 3): Reduction in energy consumption. (ENP4): Reduction in material usage. (ENP 5): Reduction in the consumption of hazardous materials.</i>	ENP 1): Adanya peningkatan kepatuhan terhadap standar peraturan lingkungan. (ENP 2): Adanya penurunan emisi udara/tingkat pencemaran udara. (ENP 3): Adanya penurunan konsumsi energi (ENP 4): Adanya penurunan /penghematan pada penggunaan bahan baku (ENP 5): Adanya penurunan dalam penggunaan zat-zat berbahaya. (Yusliza et al., 2019)	<i>Likert Scale 1</i>

4. Analisis Dan Pembahasan

Profil Responden

Profil respondek pada penelitian ini didapatkan dari menyebarkan kuesioner secara online dengan menggunakan *google form* kepada para responden yaitu pelaku bisnis UMKM Fashion di Jakarta. Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, posisi responden dalam umkm fashion tersebut, dan jenis usaha umkm fashion. Dalam penelitian ini mendapatkan 131 responden. Dari 131 responden ini, hanya 128 responden yang lolos uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas sehingga dalam penelitian ini data responden yang dapat digunakan sebanyak 128.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah pernyataan setiap kuesioner dapat mengukur variabel yang dieliti secara tepat dan sejauh mana data yang terkumpul *valid*. Uji validitas diukur dengan membandingkan R_{hitung} dan R_{tabel} , apabila korelasi R_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan korelasi R_{tabel} , pada tingkat signifikansi sebesar 5% maka data tersebut *valid*.

Uji reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel yang terdapat di dalam penelitian reliabel atau tidak dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* (Zuliyati & Delima, 2017). Dimana, jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 maka variabel tersebut dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach Alpha* lebih kecil dari 0,6 maka variabel tersebut tidak reliabel (Mohd *et al.*, 2019).

Berikut hasil analisis statistik pada penelitian ini

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimu m	Maximu m	Media n	Mean	Std. Deviation
GHC	128	4.6	7	7	6.49	0.6279
GSC	128	3.75	7	6	6.11	0.8025
GRC	128	3.4	7	6.6	6.35	0.7104
EP	128	2.83	7	6	6.06	0.8728
SP	128	5	7	6.2	6.36	0.6318
ENP	128	4	7	6	6.18	0.6711

Sumber: hasil output program SPSS 21, 2020

Hasil statistik deskriptif berdasarkan tabel 1 pada lampiran penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil *green human capital* dari 128 responden yang diteliti menunjukkan nilai terendah dari *green human capital* sebesar 4.6 dan nilai tertinggi sebesar 7. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *green human capital* lebih rendah dari nilai median yang dapat disimpulkan bahwa data dari *green human capital* tergolong rendah. Selanjutnya, standar deviasi dari *green human capital* lebih rendah dari *mean*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data yang rendah dari pengukuran *green human capital*.

Hasil variabel *green structural capital* dari 128 responden yang diteliti menunjukkan nilai terendah dari *green structural capital* sebesar 3.75 dan nilai tertinggi sebesar 7. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *green structural capital* lebih tinggi dari nilai median yang dapat disimpulkan bahwa data dari *green human capital* tergolong tinggi. Selanjutnya, standar deviasi dari *green structural capital* lebih rendah dari *mean*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data yang rendah dari pengukuran *green structural capital*.

Hasil variabel *green relational capital* dari 128 responden yang diteliti menunjukkan nilai terendah dari *green relational capital* sebesar 3.4 dan nilai tertinggi sebesar 7. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *green relational capital* lebih rendah dari nilai median yang dapat disimpulkan bahwa data dari *green relational capital* tergolong rendah. Selanjutnya, standar deviasi dari *green relational capital* lebih rendah dari *mean*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data yang rendah dari pengukuran *green relational capital*.

Hasil variabel *economic performance* dari 128 responden yang diteliti menunjukkan nilai terendah dari *economic performance* sebesar 2.83 dan nilai tertinggi sebesar 7. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *economic performance* lebih tinggi dari nilai median yang dapat disimpulkan bahwa data dari *economic performance* tergolong tinggi. Selanjutnya, standar deviasi dari *economic performance* lebih rendah dari *mean*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data yang rendah dari pengukuran *economic performance*.

Hasil variabel *social performance* dari 128 responden yang diteliti menunjukkan nilai terendah dari *social performance* sebesar 5 dan nilai tertinggi sebesar 7. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *social performance* lebih tinggi dari nilai median yang dapat disimpulkan bahwa data dari *social performance* tergolong tinggi. Selanjutnya, standar deviasi dari *social performance* lebih rendah dari *mean*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data yang rendah dari pengukuran *social performance*.

Hasil variabel *environment performance* dari 128 responden yang diteliti menunjukkan nilai terendah dari *environment performance* sebesar 4 dan nilai tertinggi sebesar 7. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *environment performance* lebih tinggi dari nilai median yang dapat disimpulkan bahwa data dari *environment performance* tergolong tinggi. Selanjutnya, standar deviasi dari *environment performance* lebih rendah dari *mean*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data yang rendah dari pengukuran *environment performance*.

Berikut adalah hasil persamaan regresi yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 4.2					
Hasil Analisis Linear Berganda					
<i>SustainablePerfromancei = 5.321 - 0.293GHCi + 0.089GSCi + 0.349GRCi + ε</i>					
Variabel	Prediksi	Koefisien	t	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	5.321	9.114	0.000		
<i>Green Human Capital</i>	+	-0.293	-1.988	0.049*	Ditolak
<i>Green Structural Capital</i>	+	0.089	0.764	0.446*	Ditolak
<i>Green Relational Capital</i>	+	0.349	2.091	0.039*	Diterima
*α < 0.05					
R-Square					0.092
Adjusted R-Square					0.070
F-Statistic					4.197
Prob. F-Statistic					0.007

Sumber: hasil output program SPSS 21, 2020

Hasil pengaruh green human capital terhadap sustainable performance

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa *green human capital* berpengaruh negatif terhadap *sustainable performance*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Mohd et al.,(2019) dimana *green human capital* berpengaruh negative terhadap *sustainability*. Namun, hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yusliza et al.,(2019) yang menjelaskan bahwa *green human capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable performance*.

Hasil pada penelitian ini didapat dari responden yang mayoritas merupakan pelaku bisnis UMKM fashion di Jakarta, yang masih belum mampu menciptakan sumber daya manusia atau karyawan yang memiliki pengetahuan atau kebiasaan mengenai *sustainable* karena bisnis mereka belum mampu mengeluarkan *cost* lebih untuk pelatihan khusus, pembekalan atau pemberian pengetahuan yang cukup terhadap sumber daya manusia mereka mengenai *sustainable*.

Pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia tidak dapat dimiliki atau diciptakan oleh organisasi dalam waktu singkat, karena *human capital* adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, ketika pimpinan berganti atau ketika organisasi berganti ketentuam atau bahkan ketika mereka meninggalkan organisasi atau perusahaan tersebut apa yang telah ditanamkan oleh organisasi tersebut bisa saja hilang karna bisa jadi apa yang ditanamkan oleh perusahaan tersebut terhadap karyawannya bukan atau tidak sesuai dengan kepribadian manusia tersebut. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa pengetahuan yang telah ditanamkan oleh perusahaan kepada karyawannya harus dilestarikan secara terus menerus sehingga pengetahuan dan kebiasaan dari *sustainability* akan tetap ada di karyawan tersebut tanpa adanya beban dan keterpaksaan, sehingga pengetahuan dan kebiasaan mengenai *sustainable* akan tetap ada.

Hal yang dapat mendukung agar pengetahuan dan kebiasaan karyawan terkait *sustainable* memerlukan pembekalan pelatihan dan pemberian pengetahuan yang cukup kepada karyawan mereka sehingga sumber daya manusia pada bisnis mereka mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru untuk produk fashion yang *sustainable* seperti *design*, pemanfaatan kain agar tidak tersisa dan tidak terbuang, dan pemilihan kain yang *sustain* yang mudah terurai secara alami tanpa memerlukan waktu yang lama. Hal-hal demikian tentunya memerlukan *cost* yang lebih dari perusahaan tersebut, sedangkan mayoritas responden pada penelitian ini adalah pelaku bisnis UMKM fashion bisnis yang masih merintis dan belum mampu mengeluarkan *cost* lebih untuk menerapkan hal-hal yang sudah dipaparkan.

Dengan demikian, walaupun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *green human capital* berpengaruh negatif terhadap *sustainable performance*, karena membutuhkan *cost* lebih dari *fashion* bisnis tersebut, namun penerapan *green human capital* tetap harus ditingkatkan demi terciptanya inovasi-inovasi *sustain* di dalam UMKM fashion bisnis, dengan cara *fashion* bisnis bisa memanfaatkan *technology* untuk pembekalan pengetahuan atau *training* kepada sumber daya manusia yang terlibat di dalam *fashion* bisnis tersebut dengan berkolaborasi bersama dengan UMKM *fashion* bisnis yang lain agar meminimalisir *cost* yang dikeluarkan. Hal tersebut sejalan dengan variabel *green relational capital* yang memang memberikan pengaruh positif terhadap *sustainable performance*, dimana kolaborasi antar UMKM *fashion* bisnis sangat diperlukan demi tercapainya *sustainable performance* yang baik di dalam UMKM *fashion* bisnis tersebut.

Hasil pengaruh green structural capital terhadap sustainable performance

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 *green structural capital* tidak berpengaruh terhadap *sustainable performance*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yi et al., (2019) yang menjelaskan bahwa *green structural capital* tidak berpengaruh terhadap *sustainable*, namun penelitian ini tidak sejalan dengan dengan penelitian Yusliza et al., (2019) yang menjelaskan bahwa *green structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainable*. Hasil penelitian ini didapatkan dari responden yang mayoritas merupakan pelaku bisnis UMKM fashion yang masih belum memiliki system management lingkungan dalam bisnis mereka, hal tersebut dikarenakan mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki *fashion* bisnis yang masih dalam lingkup kecil, sehingga belum memiliki struktur organisasi dan system management yang mampu mendukung dalam menciptakan *sustainable performance* yang baik dalam bisnis mereka.

Walaupun demikian, untuk menciptakan suatu bisnis yang *sustain* tetap memerlukan suatu sistem management lingkungan untuk memicu bisnis tersebut meningkatkan *sustainable performance*. ISO 14001 merupakan sebuah dasar yang menyediakan kerangka kerja bagi organisasi untuk melindungi lingkungan dan menanggapi perubahan kondisi lingkungan yang seimbang dengan kebutuhan sosial dan ekonomi (ISO, 2015). ISO 14001:2015 ini membantu organisasi untuk menciptakan system management lingkungan yang baik, akan tetapi ISO 14001 biasa digunakan pada perusahaan-perusahaan berskala besar. Namun, ISO 14005:2019 membantu para UMKM menerapkan ISO 14001 dengan lebih mudah. ISO 14005:2019 merupakan pendekatan sistematis untuk manajemen lingkungan menyediakan sarana untuk manajemen risiko bisnis dan menunjukkan tingkat komitmen lingkungan yang tinggi (ISO, 2019).

Dengan demikian, mengimplementasikan system management lingkungan secara bertahap dapat mengembangkan *sustainable performance* dalam UMKM *fashion* bisnis dari waktu ke waktu. Selanjutnya, *green relational capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable performance*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Yusliza et al., 2019). Hasil pengujian ini menjelaskan bahwa kolaborasi atau kerjasama antara pelaku bisnis fashion dengan pelanggan terjalin dengan baik akan menciptakan *sustainable performance* dalam fashion bisnis mereka dengan baik.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bukan hanya hubungan baik antara pelaku bisnis umkm fashion dengan pelanggan saja, namun terjalinnya hubungan baik, kerjasama yang baik dan kolaborasi yang baik antara pemasok dengan fashion bisnis tersebut. Pemasok yang dimaksud adalah mereka yang menyediakan produk kain yang *sustain*, dimana kain tersebut terbuat dari serat alam. Dengan demikian, apabila kolaborasi antara pemasok, pelaku bisnis dan pelanggan terjalin baik, hal tersebut dapat meningkatkan *sustainable performance* di dalam fashion bisnis tersebut.

5. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada analisa pengaruh *green intellectual capital* yang diukur menggunakan proksi *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital* terhadap *sustainable performance* pada UMKM Fashion Bisnis di Jakarta. Penelitian ini menggunakan 128 responden yang didapat dari jangka waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Green Human Capital* berpengaruh negatif terhadap *Sustainable Performance*
2. *Green Structural Capital* tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Performance*
3. *Green Relational Capital* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Performance*

Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan pengujian, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini hanya mencakup UMKM sector *fashion* bisnis, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat di generalisasikan.
2. Item indikator pada kuesioner mengacu pada jurnal yang berasal dari Malaysia, yang mungkin tidak tepat untuk diimplementasikan di Indonesia.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti UMKM sector lain selain sektor *fashion* bisnis.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu membuat atau mendapatkan item indikator kusioner yang lebih mampu men-*develop sustainable* bisnis di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Delgado-verde, M., Amores-salvadó, J., Martín-de, G., & Navas-lópez, J. E. (2014). *Green intellectual capital and environmental product innovation : the mediating role of green social capital*. (January), 1–15. <https://doi.org/10.1057/kmrp.2014.1>
- Firmansyah, A. (2017). *PENGARUH GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN ORGANIZATIONAL IDENTITY DAN DAMPAKNYA TERHADAP GREEN COMPETITIVE ADVANTAGE*. 1, 183–219.
- Hart, S. L. (1995). *A NATURAL-RESOURCE-BASED VIEW OF THE FIRM*. 20.
- Investor.id. (2019). Kontribusi Industri Kreatif terhadap PDB 2019 Diproyeksikan 7,55%. Retrieved from <https://investor.id/business/kontribusi-industri-kreatif-terhadap-pdb-2019-diproyeksikan-755>
- ISO, O. B. P. (2015). ISO 14001:2015(en) Environmental management systems. Retrieved from <https://www.iso.org/obp/ui/#iso:std:iso:14001:ed-3:v1:en>
- ISO, O. B. P. (2019). ISO 14005:2019(en) Environmental management systems. Retrieved from <https://www.iso.org/obp/ui/#iso:std:iso:14005:ed-2:v1:en>
- Koperasi&UMKM, K. (2019). *Sinergitas Pengembangan KUMKM melalui Penguatan Peran Antar Lembaga*.
- Mohd, Y., Khalil, M., Delima, M., & Zaman, K. (2019). Do all elements of green intellectual capital contribute toward business sustainability ? Evidence from the Malaysian context using the Partial Least Squares method. *Journal of Cleaner Production*, 234, 626–637. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.15>
- Panuluh, S., & Fitri, M. R. (2016). *Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. (September). SDG2030indonesia.org. (2017). Sustainable Development Goals. Retrieved from <https://www.sdg2030indonesia.org/page/1-tujuan-sdg>
- Sindonews.com. (2019). Penerapan SDGs Bantu Perusahaan di Indonesia untuk Bertumbuh. Retrieved from <https://ekbis.sindonews.com/read/1468846/33/penerapan-sdgs-bantu-perusahaan-di-indonesia-untuk-bertumbuh-1576208626>
- Yanti, V. A., Amanah, S., & Muldjono, P. (2018). *Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro kecil menengah di Bandung dan Bogor*. (18), 137–148
- Yi, J., Yusliza, M., Ramayah, T., & Fawehinmi, O. (2019). Nexus between green intellectual capital and green human resource management. *Journal of Cleaner Production*, 215, 364–374. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.306>
- Yusliza, M., Yong, J. Y., Tanveer, M. I., Ramayah, T., Juhari, N. F., & Muhammad, Z. (2019). A structural model of the impact of green intellectual capital on sustainable performance. *Journal of Cleaner Production*, 119334. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119334>
- Zuliyati, N. A. B., & Delima, Z. M. (2017). *PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA UMKM*. 6(2), 181–200.